BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah *wahyu* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat aqliyah dan mukjizat terbesar bagi beliau. Al-Qur'an diturunkan untuk mengukuhkan hati Nabi Muhammad saw dan untuk melemahkan kaum-kaum penentang Al-Qur'an. Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menyampaikan setiap wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad. Wahyu yang disampaikan tidak turun secara bersamaan akan tetapi bertahap (*mutawatir*), sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa itu. Al-Qur'an diturunkan secara *mutawatir* juga untuk menjawab dan menyelesaikan masalah yang terjadi pada masa itu dan dengan berangsur-angsurnya Al-Qur'an maka dapat memudahkan manusia untuk menghafalkan dan memahami Al-Qur'an. Proses turunnya wahyu Al-Qur'an ini terjadi selama 23 tahun: 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah, yaitu dimulai ketika Nabi Muhammad saw berada diusia 40 tahun. Kemutawatiran Al-Qur'an ini sangat terjaga mulai dari Rasulullah sampai pada para sahabat hingga pada generasi-generasi selanjutnya. Karena ketika masa Rasulullah para sahabat menerima Al-Qur'an langsung dari beliau, kemudian mereka menghafalkan, memahami dan menyampaikannya kepada sahabat-sahabat yang lain dengan tanpa mengurangi jumlah huruf maupun

lafadz sedikit pun.[1] Dengan kemutawatiran ini, maka Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber hukum yang utama dan sumber ajaran Islam yang paling utama dan paling terjaga kebenarannya.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang pada awalnya hanya tertulis dalam ingatan hafalan Nabi Muhammad dan para sahabat. Kemudian tertulis di atas benda yang sederhana, seperti batu, tulang dan kulit binatang, pelepah kurma dan benda-benda lain hingga dapat tertulis didalam mushaf-mushaf dan akhirnya dapat dibukukan seperti sekarang ini. Semua firman Allah yang wahyukan ini berbahasa Arab dan mengandung makna yang sangat indah, sehingga tidak ada seorangpun yang mampu menandingi indahnya makna bahasa yang terkandung dalam Al-Qur'an sekalipun dia sebagai ahli sastra bahasa. Setiap ayat dan surah dalam Al-Qur'an mengandung berbagai macam hukum, dan berbagai macam kisah yang mana semua itu tersusun berdasarkan *asbabun nuzul*nya. Jumlah surah dalam Al-Qur'an ada 113 surah yang terdiri dari 82 surah Makiyyah (diturunkan ketika Rasulullah di Makkah) dan 20 surah Madaniyah (diturunkan ketika Rasulullah di Madinah), sedangkan golongan dari 12 surah lainnya masih terdapat perselisihan di antara para ulama. Menurut Ibn Abbas, Al-Qur'an terdiri dari 6.616 ayat, tetapi jika menurut keterangan yang masyhur jumlah ayat dalam Al-Qur'an ada 6.666. Para ulama telah sepakat bahwa angka depan dari jumlah ayat adalah 6.000. akan tetapi jika selebihnya (angka berikutnya) masih diperselisihkan. Selain itu, para ulama juga masih

[1] Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta Barat: CV. Artha Rivera, 2008). Hal. 1-19

berbeda pendapat tentang jumlah huruf dalam Al-Qur'an. Sebagian dari para ulama menyebutkan bahwa jumlah huruf dalam Al-Qur'an ada 77.943 kata, sebagian ulamyang lain berpendapat bahwa jumlah huruf dalam Al-Qur'an 77.437 kata, dan masih ada lagi pendapat yang lainnya. Akan tetapi hal itu tidak mengurangi kemurnian Al-Qur'an.[2] Allah telah menjamin kemurnian Al-Qur'an ini dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُوْنَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr:9)

Ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Allah benar-benar menjaga Al-Qur'an untuk selamanya. Ayat tersebut juga merupakan nasehat bagi seluruh umat Islam untuk selalu menjaga Al-Qur'an kapanpun dan dimanapun ia berada. Karena tanpa ajaran Al-qur'an tentu kehidupan umat Islam tidak akan terarah. Manusia tidak akan bisa mengetahui dan membedakan antara yang halal dan yang haram, antara yang baik dengan yang buruk. Akan tetapi, jika umat Islam selalu menjaga Al-Qur'an, mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, dan senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup niscaya kehidupan mereka akan semakin indah dan terarah sesuai dengan garis ajaran Islam.

Urgensi Al-Qur'an yang demikian itu tercermin dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mana salah satu isinya adalah

[2] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2011). Hal. 9-17

pembelajaran Al-Qur'an. Selain pembelajaran Al-Qur'an, dalam PAI juga mempelajari aqidah akhlak, fiqih, ushul fiqih, dan sejarah Islam yang mana semua pelajaran ini tidak lepas dari Al-Qur'an, sehingga setiap peserta didik harus mempelajari Al-Qur'an agar ia mampu mengetahui antara perkara yang sesuai syari'at Islam dan yang tidak sesuai. Selain itu, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang terjaga kemurniannya dan merupakan sumber hukum Islam yang utama. Jika seseorang belajar semua hal yang di kaji dalam pendidikan agama Islam dengan tanpa berpegang teguh pada Al-Qur'an maka ia dapat terjerumus kedalam hukum syari'at yang tidak sesuai. Sehingga adanya pembelajaran Al-Qur'an dalam PAI merupakan suatu hal yang sangat penting agar kelak umat Islam mampu menerapkan ajaran Islam yang benar sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam Islam sendiri dijelaskan bahwa hukum mempelajari Al-Qur'an adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim, sehingga sangat baik jika pembelajaran Al-Qur'an termasuk dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Pembelajaran Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam ini meliputi membaca, memahami, dan menghafal, jadi kurikulum ini bertujuan agar peserta didik mampu mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang mudah dilakukan dan pasti mampu dilakukan oleh umat Islam dari semua tingkatan usia. Kalaupun dia tidak mampu membaca, dia bisa belajar kepada seseorang yang dianggap mampu dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an yang paling sering dilakukan di dalam lembaga pendidikan Islam adalah membaca

Al-Qur'an beserta dengan metode-metodenya. Sehingga dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an di dalam lembaga pendidikan Islam dapat membantu meminimalisir orang muslim yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an.

Selain membaca, mempelajari Al-Qur'an juga dapat dilakukan dengan cara menghafalkannya mulai dari juz satu hingga juz tiga puluh. Namun, dalam hal menghafal Al-Qur'an ini tidak semua orang muslim mampu melakukannya. Hanya orang-orang yang memiliki niat yang kuat dan tekat yang bulat untuk menghafal Al-Qur'an lah yang mampu melakukannya. Meskipun demikian, peminat menghafal Al-Qur'an dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak sehingga lembaga pendidikan Islam yang berbasis tahfidz juga semakin berkembang pesat.

Banyaknya orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu usaha umat Islam dalam menjaga Al-Qur'an dan melestarikan ajaran-ajarannya dari generasi kegenerasi. Tidak ada kitab suci lain yang dihafalkan setiap ayat dan suratnya oleh pemeluk-pemeluknya kecuali kitab Al-Qur'an. Dari sini dapat diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an sangat penting karena menghafal Al-Qur'an merupakan dasar dalam mempelajari Al-Qur'an, hukum menghafalnya adalah fardhu kifayah bagi umat Islam, menghafal Al-Qur'an juga merupakan salah satu sarana untuk meneladani Nabi SAW dan kelak para penghafal Al-Qur'an merupakan keluarga Allah.[3]

Menghafal Al-Qur'an disebut sebagai suatu bentuk perwujudan umat Islam dalam meneladani ajaran Rasulullah bersama para sahabatnya serta

[3] Ahmad Budailwan, *Menjadi Hafidzh* (Solo: Aqwam, 2017). Hal. 27-34

melestarian budaya yang telah dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Karena jika dilihat dari kisahnya, Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dengan melalui berbagai cara. Seperti halnya dengan ditulis, dibaca dan dihafalkan. Pada saat itu, para sahabat sangat antusias dalam menghafalkan setiap ayat yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada mereka. Selain itu, para sahabat menyampaikan hafalannya kepada sahabat-sahabat yang lain. Sampai pada akhirnya Nabi Muhammad memerintahkan mereka untuk menulis semua wahyu yang telah dihafalkan dan meletakkan urutan-urutannya sesuai dengan petunjuk beliau yang berdasarkan pada petunjuk dari Allah melalui malaikat Jibril.[4]

Menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang sangat mulia. Menghafal Al-Qur'an sama dengan nikmat kenabian, akan tetapi dia tidak mendapatkan wahyu. Dalam hadits nabi disebutkan *"Barang siapa yang membaca (hafal) Al-Qur'an, maka sungguh dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya"* (HR. Hakim).[5] Selain itu, menghafal Al-Qur'an tidak memandang usia dan status. Seseorang bisa menghafalkan Al-Qur'an mulai usia muda hingga usia tua, dan hal yang terpenting adalah keistiqamahan dalam menjaga hafalannya.

Tradisi menghafal Al-Qur'an sudah berjalan sejak diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, kurang lebih sejak 14 abad lalu. Pada masa itu, para sahabat nabi berlomba-lomba untuk menghafalkan Al-Qur'an.

---

[4] *ibid.*, Hal.23

[5] Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri* (Sukoharjo : Pustaka Arafah, 2011). Hal. 24

Setiap kali sebuah ayat turun, selalu dihafalkan dalam dada dan ditempatkan dalam hati oleh para sahabat, sebab bangsa Arab secara kodrati memang memiliki daya hafal yang kuat. Tercatat dalam sejara para *huffadz* pada masa Nabi antara lain: Ibnu Mas'ud, Abu Ayyub, Abu Bakar As-Shiddiq, Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, Abdullah bin Umar dan sahabat-sahabat yang lain.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu hal yang diharapkan oleh setiap umat muslim. Banyak dari mereka yang ingin menghafalkan Al-Qur'an dan memiliki tekad yang kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Akan tetapi, terkadang mereka merasa kesulitan ketika melihat pada banyaknya ayat dan lembaran-lembaran Al-Qur'an. Selain itu, mereka takut jika mereka tidak mampu menjaga hafalannya dengan baik atau bahkan mereka merasa bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah beban yang sangat berat sehingga tidak sedikit dari mereka yang memilih berhenti hafalan (tidak menghafal hingga 30 juz).

Sebenarnya banyaknya ayat dan banyaknya lembaran Al-Qur'an bukan merupakan suatu hal pokok yang dapat menimbulkan lemahnya tekad untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan adanya kisah orang-orang yang berhasil menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat yang mana dibalik keberhasilan hafalan mereka, ternyata bukan karena kecerdasan dan cepatnya hafalan semata, namun keberhasilan hafalannya itu diperoleh dari adanya cita-cita yang tinggi dan tekad yang tulus, bertawakkal dengan sebenar-benarnya

kepada Allah dan yakin terhadap-Nya, dan adanya rasa percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang sulit jika dibarengi dengan keikhlasan. [6]

Upaya dalam menghafal Al-Qur'an seringkali berhadapan dengan permasalahan waktu yang tersedia, kemampuan menghafal hingga sulitnya mengulang hafalan yang telah lalu. Hal-hal seperti inilah yang membuat para penghafal Al-Qur'an merasa keberatan untuk menghafal Al-Qur'an sehingga mengurangi semangat mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, meskipun terkadang terdapat kendala yang sangat menjadi pertimbangan dalam menghafal Al-Qur'an tidak menjadikan umat Islam menyerah dalam menghafal Al-Qur'an, karena telah terbukti bahwa semakin hari tingkat kesadaran umat Islam untuk mensyiarkan dan mendalami Al-Qur'an semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh semakin pesatnya perkembangan pondok pesantren *tahfidz* di dalam maupun di luar negeri.

Keberadaan dan terselenggaranya pondok pesantren *tahfidz* yang mana program pembelajaran serta materi pembelajaran yang disajikan terfokus pada pembelajaran dan penanaman nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, mempunyai peran yang sangat penting dalam mencetak generasi qur'ani. Tercetaknya generasi qur'ani akan sangat mendukung upaya pembangunana pendidikan karakter bangsa serta dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas (berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

[6] Ahmad Budailwan, *Menjadi Hafidzh* (Solo: Aqwam, 2017). Hal. vii

berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab). Dengan demikian, penyelanggaraan pondok pesantren *tahfidz* perlu terus dikembangkan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dengan metode pembelajaran yang efektif.

Semakin tumbuh pesatnya pondok pesantren menandakan bahwa semakin beragamnya strategi dalam belajar mengajar di dalamnya. Karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar sudah pasti membutuhkan strategi khusus yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswanya. Dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil jika materi tidak didukung dengan strategi yang baik. Strategi dikatakan berhasil jika tujuan dari pembelajaran itu tercapai. Sehingga dalam menghafal Al-Qur'an strategi yang baik juga akan mendapatkan kualitas hafalan yang baik. Oleh karena itu, setiap lembaga terutama pesantren yang berbasis *tahfidzul Qur'an* sudah pasti memiliki strategi tersendiri yang ditetapkan sebagai program pesantren yang bertujuan untuk membantu mempermudah para santrinya dalam menghafakan Al-Qur'an serta membantu para santri dalam menjaga hafalannya dengan baik. Karena setiap penghafal juga pasti membutuhkan strategi khusus untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hafalan yang dilakukannya.

Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri adalah suatu pondok pesantren salaf yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Hisyami yang mana didalam yayasan pendidikan ini terdapat beberapa lembaga formal dan non-formal. Lembaga formal yang berada didalam yayasan

ini yaitu, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedangkan lembaga non-formalnya terdiri dari Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah yang mana pondok pesantren ini lebih terfokus pada pembelajaran kitab kunignya, Pondok Pesantren Tartilul Qur'an (PPTQ) Al-Ishlahiyyah yang lebih terfokus pada program *tahfidznya*, dan Madrasah Islamiyyah Salafiyyah Riyadhatul 'Uqul (MISRIU). Namun, mayoritas santri yang bermukim di kedua pondok pesantren ini adalah para siswa Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah serta santri salaf (yang sudah tidak bersekolah formal).[7]

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Pondok Pesantren Tartilul Qur'an (PPTQ) Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri, karena dalam pondok pesantren ini lebih terfokus pada program *tahfidz*nya. Meskipun PPTQ Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri ini lebih terfokus pada program *tahfidz*nya, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran pondok pesantren ini juga memberikan kesempatan kepada santri tahfidz untuk mengikuti madrasah diniyah yang berada di pondok pesantren tersebut, sehingga selain hafal Al-Qur'an para santri juga dituntut untuk mampu menghafal nadzom serta memahami kitab kuning. Dengan demikian, santri dituntut untuk mampu membagi waktu belajar dan waktu hafalan Al-Qur'an dengan sebaik mungkin, supaya semua pembelajaran yang ia ikuti dapat berjalan dengan baik dan menumbuhkan hasil yang maksimal. Hal ini sebagaimana penjelasan dari salah satu ustadzah di

[7] Observasi di PPTQ Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri tanggal 17 Oktober 2018, Pukul 13.00

PPTQ Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri yang bernama Aina Luthfiyatul Hikmah sebagai berikut:

> "Sebenarnya dalam pondok pesantren ini tidak diwajibkan untuk mengikuti madrasah diniyah, akan tetapi bagi santri yang menginginkan untuk mengikuti madrasah diniyah diperbolehkan. Jadi, santri yang mengikuti madrasah diniyah tersebut juga harus mampu menghafal nadzam sekaligus menghafal Al-Qur'an. Sedangkan bagi santri yang tidak mengikuti madrasah diniyah bisa belajar kitab kuning atau kitab salaf di pondok pesantren ini karena dalam pondok pesantren ini juga terdapat kegiatan pengajian kitab salaf atau kitab kuning, hanya saja kitab yang dikajikan tidak sebanyak kajian kitab dalam madrasah diniyah serta tidak ada hafalan nadzam bagi santri"[8]

Pembelajaran tahfidz di dalam Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri ini selalu dipantau perkembangannya oleh pengasuh. Setiap hari para santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalan baru kepada pengasuh pesantren secara langsung minimal menyetorkan hafalan sebanyak satu halaman. Setoran hafalan baru ini dilakukan secara individual dan bergilir. Jika salah satu diantara mereka tidak lancar dalam menyetorkan hafalan yang baru, maka ia harus mundur dan boleh melakukan setoran hafalan kembali setelah ia sudah benar-benar lancar dalam menghafal.

Selain program setoran hafalan diatas, santri Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri ini juga dituntut untuk mampu melaksanakan tes *muraja'ah* satu juz setiap hari yang mana biasanya mereka menyebut hal ini dengan sebutan "ujian". Keunikan dari tes atau ujian ini adalah mereka diuji oleh pengasuh secara langsung dengan keadaan mereka belum mengetahui juz berapa yang akan diujikan. Adapun ujian juz yang diujikan

[8] Wawancara tentang kegiatan akademik PPTQ Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri kepada ustadzah yang bernama Aina Luthfiatul Hikmah. Tanggal 16 November 2018

dalam setiap *muraja'ah* tersebut sesuai dengan perintah dari pengasuh dan dilakukan secara acak. Hal ini sebagaimana observasi peneliti terhadap aktivitas hafalan salah satu santri sebagai berikut:

> Lutfia merupakan salah satu santri tahfidz yang sudah mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak dua puluh juz. Sebelum tes *muraja'ah* dimulai, Lutfia berusaha untuk mengulang semua hafalannya mulai dari juz satu hingga juz dua puluh dengan baik. Pada akhirnya, ketika sudah tiba gilirannya untuk tes dihadapan ibu nyai, ia diminta untuk menghafalkan juz sepuluh bagian setengah depan. Setelah juz sepuluh setengah bagian depan berhasil ia lalui, ibu nyai memintanya untuk menghafalkan juz lima belas bagian setengah yang akhir. Begitu juga seterusnya, hingga ibu nyai menyatakan bahwa tes sudah selesai. Namun jika ia tidak mampu menghafalkan apa yang diujikan tersebut dengan baik dan benar, maka ia harus mundur dan tidak boleh melakukan tes kembali sebelum ia benar-benar baik dan benar dalam menghafal.[9]

Dengan adanya kegiatan tahfidz yang demikian itu, setiap santri dituntut untuk mampu menghafal secara baik dan lancar serta menguasai semua juz yang telah dihafalkannya.[10] Hal inilah yang mampu medorong setiap santri untuk selalu istiqamah dalam memperbaiki hafalannya dan me*muraja'ah* hafalannya setiap hari supaya mereka selalu lolos dalam ujiannya. Sehingga dengan adanya keistiqamahan santri dalam memperbaiki dan memuraja'ah hafalan ini mampu menjadikan kualitas hafalan seorang santri semakin meningkat. Strategi-strategi menghafal Al-Qur'an yang seperti inilah yang patut untuk terus dikembangkan supaya kualitas hafalan setiap penghafal Al-Qur'an semakin hari semakin meningkat.

---

[9] Observasi pelaksanaan kegiatan muraja'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Ishlahiyyah, tanggal 17 Oktober 2018, Pukul: 14.00 WIB

[10] Observasi pelaksanaan kegiatan muraja'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Ishlahiyyah, tanggal 17 Oktober 2018, Pukul: 14.00 WIB

Dari paparan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian lebih dalam tentang strategi menghafal yang diterapkan di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri yang meliputi strategi menghafal Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan menjadi program tahfidz dalam pondok pesantren tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi memperoleh hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri?
2. Bagaimana strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri?
3. Bagaimana hasil dari penerapan seluruh strategi menghafal dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami strategi memperoleh hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri
2. Untuk memahami strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari penerapan seluruh strategi menghafal Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang strategi menghafal Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an yang baik dan menambah ilmu pengetahuan tentang menghafal Al-Qur'an serta menjadi motivasi diri untuk menghafal Al-Qur'an dengan semaksimal mungkin.

2. Bagi lembaga

   Dapat menjadi tolok ukur untuk mengetahui seberapa besar kualitas dan kuantitas strategi menghafal Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri sehingga menjadi lembaga yang lebih baik di masa yang akan datang.

3. Bagi pembaca

   Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana yang akan memotivasi dalam menghafal Al-Qur'an dan sebagai referensi untuk menerapkan strategi menghafal Al-Qur'an dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an yang baik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang beragam tentang istilah yang dijadikan fokus penelitian ini maka diberikan batasan dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

   a. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi adalah suatu langkah yang tersusun secara sistematis dan terencana dengan menggunakan metode maupun teknik tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, strategi yang dimaksud adalah teknik efektif untuk menunjang proses menghafal Al-Qur'an, khususnya pada saat proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terutama dalam melakukan hafalan baru atau menghafalkan ayat-ayat yang belum pernah dihafalkan. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi memperoleh hafalan Al-Qur'an adalah teknik efektif untuk menunjang proses menghafal Al-Qur'an yang semula belum hafal terhadap suatu ayat menjadi hafal terhadap suatu ayat Al-Qur'an tersebut.

b. Strategi Menjaga hafalan Al-Qur'an

Strategi menjaga hafalan sangat berbeda dengan strategi menghafal. Strategi menjaga hafalan adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik atau metode tertentu dengan tujuan untuk menjaga hafalan dan meningkatkan kualitas hafalan santri

c. Hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an adalah menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf ustmani mulai dari surat *Al-Fatihah* hingga surat *An-Nas* dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril dan diturunkan secara mutawatir.[11]

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul "Strategi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Ishlahiyyah Mayan Mojo Kediri" ini adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik atau metode tertentu untuk mempermudah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, yang semula belum hafal terhadap suatu ayat menjadi hafal terhadap suatu ayat Al-Qur'an dan mempermudah menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren sebagai program pembelajaran tahfidz pesantren. Dalam strategi menghafal Al-Qur'an, guru atau ustadzah harus mempunyai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas, sehingga guru atau ustadzah dapat mengetahui secara pasti tingkat keefektifan strategi yang diterapkan dan tingkat kualitas hafalan santri atau muridnya.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematik sebagai berikut:

Bab pertama dalam penelitian ini merupakan bagian pendahuluan yang meliputi : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

---

[11] Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an.* Hal. 74

Pada bab kedua merupakan kajian pustaka yang memuat uraian tentang tijauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu.

Pada bab ketiga mendeskripsikan tentang metode penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Pada bab keempat menjelaskan tentang hasil paparan data, atau uraian yang terdiri dari gambaran umum mengenai objek penelitian dan penyajian data yang membahas tentang hasil temuan penelitian di lapangan.

Pada bab kelima berisi tentangg pembahasan temuan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab keempat. Analisis dalam pembahasan meliputi: menjawab masalah penelitian yang diajukan, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian dengan pengetahuan, memodifikasi teori atau menyusun teori baru, serta menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian yang mungkin muncul.

Pada bab keenam merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, kata penutup, serta pada bgian terakhir penulis mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.